

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
ANAK (STUDI KASUS ATAS DAMPAK PERKEMBANGAN  
TEKNOLOGI PADA SISWA KELAS III SDN SEGULUNG  
05)DAGANGAN MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**IMRO ATUL KHASANAH  
NIM: 210614013**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Khasanah, Imro Atul.** 2018, *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus atas Dampak Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Kurnia Hidayati, M.Pd.

**Kata Kunci:** Keluarga, Karakter, dan Perkembangan Teknologi.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter di SDN Segulung 05 berusaha membina pribadi yang utuh, sesuai agama dan budaya bangsa. Sehingga perlu penanaman karakter yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) untuk membantu memaksimalkan pendidikan karakter yang akan didapat oleh siswa, sehingga perlu adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak keluarga.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk karakter siswa di SDN Segulung 05. (2) untuk mengetahui karakter-karakter siswa di SDN Segulung 05. (3) untuk mengetahui dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05 antara lain: dengan memerikan keteladanan yang baik yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu yaitu berangkat sekolah tepat waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain. (2) Karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu aspek Moralitas yaitu membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah dan menghormati serta menerapkan sopan santun. Aspek religius yaitu membiasakan sholat tepat waktu dan membimbing anak untuk sekolah diniyah yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan bimbingan guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkan kedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan. (3) Dampak perkembangan teknologi di antaranya yaitu: terdapat dampak positif dan negatif. Positif anak bisa belajar lebih luas lagi melalui teknologi televisi dan internet. Sedangkan dampak negatif di antaranya anak malas untuk belajar, lupa waktu, tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individualis.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imro Atul Khasanah  
NIM : 210614013  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak  
(Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi  
Pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan  
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 08 Juni 2018



**KURNIA HIDAYATI, M.Pd.**

NIP. 198106202006042001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ali Ba'ul Chusna, M.SI**

NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imro Atul Khasanah  
NIM : 210614013  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak  
(Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi  
Pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan  
Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 17 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana  
pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 20 Juli 2018

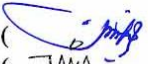

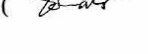
Ponorogo, 20 Juni 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
NIP: 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, M.S.I (  )
2. Penguji I : Dr. M. Miftachul Choiri, MA (  )
3. Penguji II : Kurnia Hidayati, M.Pd (  )

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang pasti menginginkan anak yang sholeh solehah taat kepada Allah SWT dan orang tua. Di balik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik orang diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya.<sup>1</sup>

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persatuan hidup dan dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri terkandung peran dan fungsi sebagai orang tua.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, 2 (Tahun 2011), 144.

<sup>2</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.

Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan memengaruhi kondisi psikologi dan karakter seorang anak. Begitu pula sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.<sup>3</sup>

Orang tua yang bijaksana akan mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, dari pada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas saja. Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia akhirat. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapatkan pendidikan.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter anak bangsa merupakan implementasi dari pendidikan moral yang berbasis religius di lingkungan sekolah. Cara pandang religius inilah yang menjadi moral dasar pembangunan termasuk ke dalam pengembangan pendidikan. Pembangunan manusia Indonesia melalui pendidikan dengan demikian berbeda dengan karakter pembangunan manusia barat yang

---

<sup>3</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65.

<sup>4</sup> Hyoscyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, *Jurnal Psikologi Undip*, (Online), Vol,10, No.2 Tahun 2011.([Http://ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id), Diakses 04 Januari 2018).

sekuler. Pembangunan SDM kita menekankan pentingnya moral (budi pekerti) di semua kehidupan, baik prihat maupun publik.<sup>5</sup>

Keluarga harus ikut terlibat membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkannya sejak dini dan mendampingi anaknya. Struktur terkecil masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Keluarga adalah pembentukan paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam keluarga, ucapan, tindakan yang yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan bahasa arab “*al ummu madrasatul ‘ula*” ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. Ibu sebagai simbol keluarga dan “rumah” awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai dan karakter.<sup>6</sup>

Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Philips yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of live*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.<sup>7</sup> Menurut Gunadi yang dikutip oleh Zubaedi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan

---

<sup>5</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting “Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas”* (Yogyakarta: katahati, 2013), 92.

<sup>6</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Penerbit Erlangga, 2012), 10.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 144.

mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang di lihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>8</sup>

Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orangtua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia akhirat. Metode yang umum dan yang telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi.<sup>9</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan berdampak pada perkembangan teknologi. Banyak teknologi yang dikemas dalam bentuk media audio dan visual. Radio, televisi, hingga *handphone* banyak memberikan dampak dari sisi hiburannya. *Handphone* yang di dalamnya memiliki banyak fasilitas membuat orang-orang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>9</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 166.



tidak mau lepas dari barang tersebut. Bahkan banyak orang yang rela ketinggalan dompet daripada ketinggalan *handphone*.

Tempat yang menyediakan layanan jasa *play station* makin ramai dikunjungi terutama anak-anak dan pemuda. Mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk main *game*. Dampak mereka tidak belajar apalagi shalat atau mengaji.

Tontonan film juga memberikan dampak bagi anak-anak. Orangtua perlu segera menyikapi ini. Tayangan yang tidak memberikan pesan moral baik bahkan cenderung memengaruhi gaya hidup dan pemikiran sebaiknya tidak diizinkan untuk ditonton. Pengawasan orangtua dalam hal ini akan memberikan perlindungan bagi anak itu sendiri. Banyak dampak yang kurang baik bagi anak akibat menonton film yang seharusnya tidak dikonsumsi.<sup>10</sup>

Menurut Neilsen Media Research yang dikutip oleh Amirah, anak-anak Amerika yang berusia 2-11 tahun menonton 3 jam 22 menit siaran TV sehari. Menonton televisi akan membuat anak malas belajar. Orang tua cenderung membiarkan anak berlama-lama didepan TV dibandingkan mengganggu aktifitas orangtua. Orang tua sangat tidak mungkin dapat memfilter masuknya iklan negatif yang tidak mendidik.<sup>11</sup>

Perkembangan teknologi saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak usia dasar apalagi tanpa adanya pengawasan orang tua.

---

<sup>10</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, 254.

<sup>11</sup>Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo,2010), 109.

Banyak dari anak-anak sekarang bermain HP tanpa ada batasnya hingga melupakan kewajibannya sebagai peserta didik untuk belajar. Tidak hanya HP (*game online*) televisi juga sangat mempengaruhi budaya banyak orang, kalau sudah di depan televisi tidak akan keluar rumah, sehingga kurang berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Segulung 05 yaitu Ibu Eka Latri Dyahwari menyatakan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak, salah satunya teknologi televisi. Jika anak sudah melihat televisi mereka melalaikan waktu belajar dan enggan mengerjakan PR. Gaya bahasanya pun sudah menirukan film yang ada di televisi yang dilihatnya. Ketika pembelajaran di dalam kelas karakter dan sikap anak juga kurang baik, sering ramai sendiri tidak menghargai atau menghormati guru yang sedang mengajar.<sup>12</sup>

Ibu Suhartatik wali murid dari Talita Fredi juga mengatakan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak buruk bagi karakter anak. Apabila anak sudah bermain HP atau sudah di depan televisi akan lupa segalanya. Ketika dipanggil juga tidak merespon bahkan lupa waktu beribadah dan istirahat. Sebagai orang tua harus benar-benar melakukan pengawasan pada anak ketika menggunakan teknologi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Eka Latri Dyahwari, 19 Februari 2018.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Suhartatik, 18 Februari 2018.

Berdasarkan permasalahan di atas orang tua sangat berperan dalam membimbing anaknya dalam pembentukan karakter. Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di SDN Segulung 05 khususnya kelas III, beberapa siswa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dalam penggunaan teknologi. Banyak anak yang menyalahgunakan fungsi dan manfaat HP, menonton televisi yang belum waktunya dilihat oleh anak usia dasar yang mengakibatkan anak lupa belajar, tidak memperhatikan guru waktu pelajaran dan kurang sopan santun siswa terhadap guru.

Disisi lain orangtua dari siswa kelas III di SDN Segulung 05 rata-rata bekerja di luar Negeri, sehingga mereka tinggal bersama kakek dan neneknya. Sedangkan kakek atau neneknya mempunyai aktifitas lain seperti di sawah dan di ladang. Kurangnya perhatian dari kakek dan nenek mereka menyebabkan tidak terkontrol dalam menggunakan teknologi.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun.*

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan sikap pada anak hal ini juga membutuhkan peran orang tua, guru serta masyarakat untuk membentuk karakter anak. Karena keterbatasan waktu yang ada, peneliti ini hanya

difokuskan pada peran keluarga dalam membentuk karakter anak atas dampak perkembangan teknologi khususnya pada siswa kelas III di SDN Segulung 05.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05?
2. Bagaimana karakter siswa di SDN Segulung 05?
3. Bagaimana dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05.
2. Untuk mengetahui karakter siswa di SDN Segulung 05.
3. Untuk mengetahui dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peran keluarga dalam membentuk karakter anak atas dampak perkembangan teknologi pada siswa kelas III SDN Segulung 05 dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter atas perkembangan teknologi.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun maksud peneliti mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Bagi sekolah (lembaga pendidikan). Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perencanaan program-program sekolah, juga mampu menambah khasazah keilmuan mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter siswa atas perkembangan teknologi.
- b. Bagi pendidik (guru). Diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta masukan kepada guru terhadap peran keluarga dalam membentuk karakter siswa atas perkembangan teknologi.
- c. Bagi orang tua (keluarga). Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk lebih peduli kepada putra-putrinya di rumah, supaya karakter anak-anaknya lebih baik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami.<sup>14</sup> Dengan karakteristik-karakteristik:

- a. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan penelitian sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrument lain sebagai instrumen penunjang.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan laporan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.
- c. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar aktivitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

- d. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif.
- e. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>16</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>17</sup>

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian yaitu di SDN segulung 05. Instrumen pengumpulan data yang lain berupa alat tulis, alat perekam dan dokumen yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dan aktif dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

---

<sup>15</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 36.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 117.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SDN SEGULUNG 05. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena banyak anak-anak yang bermain HP dan menonton TV yang mengakibatkan anak-anak lupa belajar, tidak memperhatikan guru waktu pelajaran dan kurang sopan santun siswa terhadap guru.

### **4. Sumber Data**

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.

Kata-kata dan tindakan diperoleh dari orang-orang yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, bapak ibu guru dan wali murid. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto atau film. Sumber data diperoleh dari observasi penelitian awal di SDN Segulung 05. Wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum, bapak ibu guru dan wali murid serta dokumen-dokumen pendukung untuk membuktikan keabsahan penelitian yang akan dilakukan.



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subyek).

### a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakan wawancara antara lain adalah: a). Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. b). Mengkonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu. c). Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang. d). Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 135.

maksud wawancara itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran keluarga dalam membentuk karakter anak atas dampak perkembangan teknologi. Adapun yang akan peneliti wawancarai di antaranya adalah kepala sekolah yaitu Bapak Qomari selaku pemegang kepemimpinan sekolah. Wawancara ditambah dengan ibu Jumiati selaku wali kelas III dan bapak ibu guru dan juga wali murid.

#### **b. Teknik Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>19</sup> Sanafiah Faisal yang dikutip Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observasoin*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, dimana pengamatan bertindak sebagai partisipan.<sup>20</sup>

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada

---

<sup>19</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 65.

waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>21</sup>

Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SDN Segulung 05. Observasi dilakukan dengan mengamati suasana lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian awal dapat dijadikan pedoman peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan.

### **c. Teknik Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen meliputi: materi (bahan) seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.<sup>22</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah serta data tambahan yang dibutuhkan melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 153-154.

<sup>22</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 199.

## 6. Teknik Analisis Data

Tenik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>23</sup> Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman, yang mana mereka menggunakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:<sup>24</sup>

### a. Data Reduksi

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengeumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang peran keluarga dalam membentuk karakter anak, dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 103.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami...*, 91-92.

## **b. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Proses ini adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yaitu peran keluarga dalam membnetuk karakter anak atas dampak perkembangan teknologi.

## **c. Conclusion Drawing/kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti bukti yang kuat.<sup>25</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Pada penarikan kesimpulan maka sudah dapat disimpulkan bagaimana peran

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 252.

keluarga dalam membentuk karakter anak, dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).<sup>26</sup> Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>27</sup>

Derajat keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*,17.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 363.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*,177-178.

## **8. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terkahir dari penelitian yaitu tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan
  - a) Menyusun rancangan penelitian
  - b) Memilih lapangan penelitian
  - c) Mengurus perizinan
  - d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
  - e) Memilih dan memanfaatkan informan
  - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
  - a) Memahami latar belakang penelitian
  - b) Mengumpulkan data
3. Tahap analisis data
  - a) Analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulisan hasil laporan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Tiga telaah hasil penelitian dari peneliti terdahulu digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga, memuat deskripsi data. Berisi tentang paparan data secara rinci data umum, antara lain sejarah berdirinya SDN Segulung 05, letak geografis, visi, misi, tujuan, data guru, keadaan sarana dan prasarana, dan struktur organisasi SDN Segulung 05. Data khusus, meliputi deskripsi pelaksanaan perilaku keluarga dalam membentuk karakter anak, aspek-aspek karakter siswa, dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak.

Bab keempat, memuat analisis data. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Menganalisis pelaksanaan perilaku keluarga dalam membentuk karakter anak, aspek-aspek karakter siswa, dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05.

Bab kelima, penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

1. Penelitian berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan* yang dilakukan oleh Fresilia Dwi Lestari, dengan hasil sebagai berikut:
  - a. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan sejak anak berusia dini/dasar, agar anak mudah mengingat dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak ke depannya, orang tua mengajarkan dan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan, sopan santun, dan sedekah, serta orang tua memasukkan anak dalam lembaga kegiatan nonformal (TPA).
  - b. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan di antaranya: metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode

pembiasaan, metode kisah Qur'ani, metode pemberian hadiah/ganjaran, dan metode nasihat.

- c. Materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan di antaranya yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>29</sup>

Jadi dari telaah di atas dapat dilihat persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peran keluarga dalam mendidik anak, membahas anak usia sekolah dasar serta penelitian dilakukan di lingkungan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah telaah di atas mengacu pada penanaman nilai-nilai keagamaan sedangkan penelitian ini mengacu pada pembentukan karakter siswa atas dampak perkembangan teknologi.

2. Penelitian berjudul *Peran Bimbingan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015* yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Pertama, mengajari anak tentang pelajaran keagamaan. Kedua, mengajari anak tentang tanggung jawab. Ketiga,

---

<sup>29</sup>Fresilia Dwi Lestari, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016).

mengajari anak tentang sikap disiplin. Keempat, mengajari anak tentang tata krama.

- b. Proses pelaksanaan metode yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam meningkatkan karakter siswa di SDN 1 Singgahan Pulung Ponorogo: Pertama, dengan cara peneladaan atau contoh langsung. Kedua, dengan cara pembiasaan dan yang terakhir dengan cara komunikasi yang edukatif.<sup>30</sup>

Jadi dari telaah di atas dapat dilihat persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peran keluarga dalam membentuk karakter anak, membahas anak usia dini serta penelitian dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah telaah di atas mengacu pada penanaman nilai-nilai karakter sedangkan penelitian ini mengacu pada pembentukan karakter siswa atas dampak perkembangan teknologi.

3. Berdasarkan penelitian berjudul judul *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Telaah Surat An-Nahl Ayat 78)* yang dilakukan oleh Muhammah Khoirul Anwar, dengan hasil penelitian sebagai berikut:
  - a. Peran keluarga yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 78 memiliki peran dalam membnetuk karakter anak, dengan mengoptimalkan potensi pada anak yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Berinteraksi sesuai

---

<sup>30</sup> Dwi Rahmawati, *Peran Bimbingan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015* (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015).

kadar kemampuan dan pengetahuan anak, dan memeberikan teladan yang baik pada anak.

- b. Upaya yang dilakukan keluarga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, memberikan pengawasan dan perhatian, dan menjaga kesehatan dan jasmani.<sup>31</sup>

Jadi dari telaah di atas dapat dilihat persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peran keluarga dalam membentuk karakter anak, memberikan keteladanan yang baik serta penelitian dilakukan di lingkungan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah telaah di atas mengacu pada penanaman nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, pengawasan dan perhatian, dan menjaga kesehatan jasmani. Sedangkan penelitian ini mengacu pada pembentukan karakter siswa atas dampak perkembangan teknologi.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Peran Keluarga**

#### **a. Keluarga**

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga

---

<sup>31</sup>Muhammah Khoirul Anwar, *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Telaah Surat An-Nahl Ayat 78)* (Skripsi IAIN Salatiga, 2017).

merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Dalam kaitannya dengan pengertian ini, Soelaiman yang dikutip oleh Haitami Salim membedakan pandangannya secara psikologis dan paedagogik. Menurutnya, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasa adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling meyerahkan diri. Sementara secara paedagogik, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan. Dengan demikian, keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dan pasangan suami-istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.

Dari hubungan darah atau hubungan sosial inilah kemudian terbentuknya struktur keluarga. Struktur keluarga dalam ilmu antropologi sering diistilahkan sebagai struktur sosial. Istilah ini untuk menggambarkan

keluarga sebagai institusi sosial memiliki struktur, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.<sup>32</sup>

#### **b. Fungsi Keluarga**

Dalam Nadeak yang dikutip oleh Nisfiannoor & Eka Yulianti ada beberapa fungsi keluarga yaitu sebagai tempat bernaung yang teduh, tempat belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, tempat belajar beribadah.

- 1) Tempat bernaung yang teduh adalah tempat yang dirasa aman dan tentram bagi anggota keluarga untuk berteduh. Di dalam keluarga yang dihuni orang tua dan anak unsur kasih sayang perlu dikembangkan. Kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap anggota keluarga.
- 2) Sebagai tempat belajar, keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar. Dalam segala aspek kehidupan, anak bergantung kepada orangtua, baik dalam soal berbicara, berjalan, dan tingkah laku. Dari orang tua, anak belajar mengasihi Tuhan, mengasihi orang tua, dan mengasihi sesamanya.
- 3) Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia

---

<sup>32</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakatya: Ar-Ruzz Media, 2013) 75-76.

diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri. Keluarga juga merupakan tempat menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi hubungan antar anggota keluarga tidak akan harmonis.

- 4) Sebagai tempat kesenjangan, di dalam keluarga sering terjadi kesenjangan antar orang tua dan anak-anak atau antar anak dengan saudara-saudaranya. Khususnya pada anak yang menjelang usia remaja, mereka mulai membeda-bedakan dirinya dengan saudara-saudara yang lain. Dalam situasi inilah kadangkala mereka mengadakan pemberontakan. Orang tua perlu memperhatikan kesenjangan ini sebab anak memerlukan tempat bernaung yang aman dan orang tua seyogianya mengenal sikap anak remajanya dan memperlakukan secara wajar.
- 5) Sebagai tempat belajar beribadah, seorang anak yang menginjak akal balik perlu pengetahuan, pengenalan, dan penghayatan atas Tuhan. Pengajaran moral dan kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan fundasi bagi kehidupan remaja dimasa mendatang.<sup>33</sup>

Sementara Samsul Nizar yang dikutip oleh Helmawati menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk

---

<sup>33</sup>M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*, Jurnal Psikologi (online) Vol. 3 No. 1, Juni 2005, (diakses pada tanggal 10 januari 2018).

dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi cinta kasih, 3) fungsi reproduksi, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi pembudayaan, 6) fungsi perlindungan, 7) fungsi pendidikan dan sosial, 8) fungsi pelestarian lingkungan.<sup>34</sup>

### c. Peran Keluarga

Salah satu peran keluarga adalah sebagai tempat kita berlabuh, tempat berlindung, tempat mendapat kasih sayang dan perhatian. Keluarga juga tempat saling memotivasi atau mendukung sesama anggotanya. Keluarga merupakan tempat tumpuan harapan hidup tenang, nyaman, dan bahagia.

Ketika kita sakit tentu ingin pulang ke rumah di mana keluarga kita berada. Anggota keluarga akan merawat dan menjaga kita hingga sembuh. Ketika kita berhasil dalam melakukan sesuatu prestasi kita tentu ingin menceritakan keberhasilan kita pada orang-orang terdekat, terutama keluarga ketika kita terkena musibah, kita akan leluasa berkeluh kesah pada keluarga. Mereka akan rela berbagi dalam suka dan duka. Mereka akan selalu berada di samping kita, mendukung apapun yang terjadi.<sup>35</sup>

Pendidikan agama yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian akan memberikan dampak terhadap pembentukan

---

<sup>34</sup>*Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 44.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 259.



karakter bangsa. Mulai dari kesadaran beragama dengan keimanan atau keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah, gemar membaca, disiplin, kerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh, hemat, sederhana, senang menolong, berkata sopan dan berperilaku sopan, menghargai perbedaan dan menghormati dan menyayangi sesama dan lain sebagainya dapat di dirasakan dari rumah dalam keluarga.

Di sinilah keluarga memberi peran yang besar dalam usaha penyiapan generasi penerus yang berkarakter yang ada pada gilirannya akan menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan Negara yang berkarakter.<sup>36</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Sejak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Leckona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Leckona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahkan pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama...*, 295.

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)*, 11.

Menurut Ryan & Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majid, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>38</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter halnya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 11.

<sup>39</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 8.

## **b. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, keempat koridor ini harus berjalan secara integrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dengan demikian, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak dapat ditumbuhkembangkan, yaitu keluarga, sekolah dan komunitas (lingkungan).

Pendidikan keluarga pasti mempunyai tujuan. Sebagaimana pendapat Rehani yang dikutip oleh Zubaedi bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>40</sup>

Tujuan orang tua mendidik karakter atau akhlak yaitu agar anak menjadi saleh dan salehah. Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, 8.





- Artinya:13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*
- 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*
- 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*
- 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*
- 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
- 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>41</sup>*

---

<sup>41</sup> Al-Qur'an In Word, Qs. Al-Luqman: 13-18.

Ayat tersebut mengajarkan untuk senantiasa mengajak anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun, anak-anak juga di didik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh, dan membanggakan diri.<sup>42</sup>

Kesalahan keluarga dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak berakibat pada kegagalan pembentukan karakter. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, di antaranya:

- 1) Terlalu sibuk bekerja sehingga kurang komunikasi dengan anak
- 2) Kurang memberikan kasih sayang
- 3) Selalu mengukur rasa cinta kepada anak dengan materi
- 4) Selalu bertengkar di depan anak
- 5) Gagal menjalankan rumah tangganya dengan perceraian
- 6) Membiarkan kawan-kawannya tanpa aturan bermain di dalam rumah
- 7) Tidak beribadah
- 8) Menjadi penjahat, koruptor, dan sindrom terhadap kekuatan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 143.

<sup>43</sup>Hamdani Hamid, et al., *Pendidikan Karakter...*, 176.

### c. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatis sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Melalui televisi, pesan dapat disajikan dalam bentuk audio visual dan gerak. Televisi juga dapat menyajikan siaran langsung (*live*) atau liputan berita dari sumbernya pada saat bersamaan. Dengan bantuan media lain, televisi juga menyajikan acara interaktif. Dalam pemanfaatannya, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan, dan informasi lainnya.

Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu orang tua dan guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena televisi dapat menyajikan pesan audio visual dan gerak, dan dapat mendramatisasi dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Media televisi yang baik adalah media yang mampu memberikan nilai tambahan, yaitu perubahan perilaku

masyarakat ke arah yang baik. Dalam hal ini, media televisi harus mampu mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan pendidikan karakter bangsa.<sup>44</sup>

#### **d. Aspek-Aspek Pendidikan Karakter**

##### **1) Aspek Moralitas**

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “*akhlak*” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali yang dikutip oleh Maemonah mendefinisikan bahwa akhlak sebagai suatu perangai (*watak/tabiat*) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Miskawaih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika

---

<sup>44</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, 143.



perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.<sup>45</sup>

## 2) **Aspek Religiusitas**

Soedarsono yang dikutip oleh Maemonah menyatakan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun nilai yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolak ukur batasan-batasan *good character* yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan pendidikan

---

<sup>45</sup>Maemonah, “Aspek-aspek Pendidikan Karakter,” *Forum Tarbiyah*, 1 (Juni, 2012), 35.

karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya. Namun demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas diorientasikan sehingga muncul manusia-munusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, ketika didalami juga tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu, di samping aspek- aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter.

Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, *episteme*, dan bahkan ruang, atau media, sebagaimana ditulis oleh Imam Suprayogo yang dikutip oleh Maemonah bagi pendidikan karakter. Namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.<sup>46</sup>

### 3) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter *inheren* di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, 35.

memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan hilang karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona yang dikutip oleh Maemonah sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.<sup>47</sup>

Adapun penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dapat mengacu pada delapan belas nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter beserta strategi internalisasi karakter pada anak di

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, 36.

lingkungan keluarga. Adapun nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>48</sup>

### **3. Teknologi**

#### **a. Pengertian Teknologi**

Teknologi lahir karena adanya kebutuhan manusia pada zaman purba. Meskipun secara sederhana mereka membuat alat-alat yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan mereka. Hal ini berarti mereka telah melakukan kegiatan atau proses yang menghasilkan produk, yakni alat-alat yang dapat digunakan untuk mengefisiensi dan memudahkan pekerjaan mereka.<sup>49</sup>

Dengan menggunakan peralatan yang mereka buat sendiri, untuk tujuan memperoleh bahan makanan, mereka mendapatkan kemudahan dan dapat meningkatkan perolehannya dengan tenaga yang relatif sama.

---

<sup>48</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2013), 85-101.

<sup>49</sup>Hamzah & Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 50.

Dengan adanya teknologi sederhana ini kehidupan manusia purba makin meningkat.<sup>50</sup>

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber alam menjadi alat-alat sederhana.

Perlu diakui masyarakat tradisional atau negara yang berkembang kadar kehausannya akan teknologi dari luar umumnya tinggi. Kondisi ini mendorong masyarakat yang bersangkutan untuk bersikap kurang hati-hati, kurang selektif dan kurang cermat dalam menentukan pilihan.

Teknologi tepat guna merupakan suatu konsep yang diandalkan dan diprediksi dapat mengimbangi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi tepat guna adalah pengembangan teknologi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan dasar dan barang-barang objek ketamakan. Teknologi tepat guna sering tidak berdaya menghadapi teknologi barat yang sering masuk dengan ditunggangi oleh segelintir orang atau kelompok yang bermodal besar.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>51</sup> Ruswandi Hermawan, et al., *Perkembangan Masyarakat dan Budaya* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 274-275.

## **b. Macam-Macam Teknologi dan Dampaknya**

Kehadiran teknologi memberikan manfaat bagi semua orang. Seperti menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Selain menghasilkan manfaat, perkembangan teknologi informasi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif.<sup>52</sup> Adapun macam-macam teknologi sebagai berikut:

### **1. Televisi**

Pada masa kini, televisi adalah media paling banyak digunakan dan juga sangat mempengaruhi budaya banyak orang. Masalah utamanya adalah fungsi televisi sebagai hiburan jauh lebih menonjol dari pada peran seharusnya sebagai informasi dan edukasi. Penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada 2006 yang dikutip oleh Munif Chatib menunjukkan bahwa jumlah jam menonton televisi pada anak-anak usia SD berkisar 30-35 jam seminggu (sekitar 4, 5 jam sehari). Belum lagi, angka ini masih ditambah sekitar 10 jam untuk bermain *video game*. Sebuah angka yang terlalu besar untuk waktu hiburan yang kurang sehat bagi anak. Padahal, batas maksimal yang diperbolehkan para ahli, yaitu waktu anak menonton, adalah 2 jam per hari.<sup>53</sup> Mari kita bandingkan waktu menonton televisi dengan waktu bersekolah.

---

<sup>52</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Surabaya: PT Mizan Pustaka, 2014),189.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 190.

Tabel 3.1

Perbandingan waktu menonton televisi dengan waktu bersekolah

Menonton TV	Bersekolah
Sehari = 4,5 jam	Sehari = 3-5 jam
Seminggu = 30-35 jam	Seminggu = 18-30 jam
Setahun = 1.600 jam	Setahun = 740 jam (220 hari belajar efektif)

Dari data tersebut, kita dapat mengamati bahwa, pertama, salah satu dampak negatif televisi adalah mengambil porsi jam aktivitas anak yang sangat besar. Sampai-sampai, banyak anak yang bangun tidur sudah langsung menonton televisi “*TV is my life*” demikian salah satu moto anak-anak usia SD. Kedua adalah muatan isi program televisi tersebut. Betapa banyak program televisi yang menyuguhkan acara tidak bermakna, hiburan tidak mendidik, dan gaya hidup hedonis serta konsumtif. Tentunya, jika ditonton anak, ini akan membekas menjadi pengaruh negatif.

## 2. Tayangan Film Melalui Media VCD atau DVD

Saat ini, anak-anak mudah mendapatkan film dalam bentuk keping VCD atau DVD di pasaran. Selain harganya murah, penyewaan film VCD atau DVD pun bertebaran di mana-mana. Masalahnya, tentu film yang beredar banyak sekali, di antaranya tidak

sehat dikonsumsi anak karena mengandung seks dan kekerasan. Banyak orang yang tidak mengontrol konsumsi film anaknya. Kadang, anak menonton film VCD atau DVD di rumah yang dilakukan secara berkelompok sehingga potensi mereka untuk menonton film-film dewasa yang belum pantas ditonton pun menjadi besar, apalagi jika tidak ada kontrol, pengawasan, atau seleksi film oleh orang tua. Dengan demikian, para orang tua sebaiknya mengetahui kekurangan dan kelebihan film-film yang ditayangkan di bioskop dan film melalui VCD atau DVD yang bisa ditonton di rumah. Dengan demikian, para orang tua mengontrol konsumsi film anak-anaknya.<sup>54</sup>

### **3. Komik**

Komik lebih disukai oleh anak-anak sebab banyak menyajikan gambar. Jenis komik yang banyak diminati anak adalah komik asal Jepang yang antara lain berisi muatan kekerasan dan seksual karena banyak di antara komik tersebut yang memang bukan untuk konsumsi anak, melainkan untuk remaja, bahkan dewasa. Tetapi, karena ditampilkan dalam bentuk komik, banyak anak-anak yang membaca. Ditambah, orang tua sering tidak mengontrol atau tidak menyeleksi komik yang dibaca anak. Banyak orang tua yang mengira, karena berbentuk komik, maka sudah pas menjadi bacaan anak.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, 191.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 191.



#### 4. Video Game

*Video game* dapat juga membawa dampak buruk karena permainan ini sangat berpotensi mengucilkan anak-anak dari lingkungan sosialnya. Permainan elektronik ini menghambat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena mereka halnya bermain sendiri. Interaksi hanya dilakukan dengan tokoh-tokoh visual dunia maya yang pada tingkat tertentu dapat mereka kendalikan dan prediksi perilakunya. Potensi dampak buruk ini makin besar karena permainan elektronik ini dapat membuat anak kecanduan. Permainan ini sangat menarik permainnya untuk bermain terus. Hormon adrenalin yang berpacu mengiringi permainan inilah yang membuat orang jadi ketagihan.

#### 5. Handphone (HP)

Media yang satu ini makin lama makin menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masalahnya, alat komunikasi ini tidak hanya digunakan menelepon atau ber-SMS (teks pesan singkat). Kini, semakin banyak anak menggunakan HP. Bahkan, alat ini juga memungkinkan untuk mengirim pesan bergambar (MMS) yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi anak berupa gambar-gambar sensual. Apalagi dengan adanya sistem *smartphone* pada HP yang memungkinkan siapa pun bebas mengakses internet. Berdasarkan penelitian YPMA tahun 2006 yang dikutip oleh Munif

Chatib diperoleh hasil cukup melegakan, yaitu kebanyakan anak menggunakan HP-nya untuk berkirim SMS, menelepon teman, dan memotret, hanya sebagian kecil yang menggunakan HP untuk bermain *game*, untuk merekam kejadian, atau mengirim gambar via MMS. Sayangnya, hanya sedikit sekali anak yang menggunakan HP-nya untuk menelepon orangtua.<sup>56</sup>

## 6. Internet

Sebagai media informasi, internet punya dua wajah: positif dan negatif. Salah satu wajah negatif internet yang paling banyak disebut orang adalah pornografi karena melalui internet, dengan mudah orang bisa mengakses situs-situs pornografi. Sementara itu, anak dapat mengakses situs-situs tersebut dengan dua cara, sengaja atau tidak sengaja. Akses secara tidak sengaja terjadi apabila anak memasukkan kata kunci (*keyword*) yang kebetulan sama dengan kata kunci yang digunakan oleh pengelola situs tersebut. Dengan tujuan menaikkan lalu lintas pengunjung, pengelola situs pornografi biasanya menggunakan kata kunci yang bersifat umum, misalnya: *dog*, kuda, perempuan, borgol, dan lain-lainnya.

Dari catatan sejarah dapat kita lihat dan pelajari bahwa setiap kemajuan teknologi akan membawa pengaruh yang dominan bagi perkembangan masyarakat. Perkembangan teknologi selalu membawa

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, 192.

pengaruh di bidang ekonomi, politik dan militer. Oleh karena itu, perkembangan teknologi terutama di bidang komunikasi perlu dipelajari dan dicari jalan keluar yang tepat bagi kehidupan umat manusia.

Arus perkembangan teknologi yang semakin menyebar luas dan menyebar masuk kedalam lapisan kehidupan masyarakat bergerak secara serentak. Adapun pendorongnya ada dua, yaitu perkembangan teknologi komunikasi dan informasi didorong oleh pergeseran ekonomi yang didominasi oleh jasa serta adanya evaluasi ke arena perdagangan global yang dengan cepat melanda seluruh dunia.<sup>57</sup>

### **c. Perkembangan Teknologi**

Pada masa kini, sebagian besar masyarakat semakin merasakan informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Seiring dengan hal itu, informasi telah berubah bentuk menjadi suatu komoditi yang dapat diperdagangkan. Keadaan ini terbukti dengan semakin berkembangnya bisnis pelayanan informasi, seperti stasiun televisi, surat kabar, radio dan internet yang telah memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Perubahan lingkungan yang pesat, dinamis dan luas tersebut didukung oleh kemajuan teknologi informasi disegala bidang. Hal ini telah mendorong transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat informasi.

---

<sup>57</sup>Mohammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Jurnal Dakwah*, 2 (Juli-Desember 2009), 197.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut, hampir semua aktivitas organisasi saat ini telah dimasuki oleh aplikasi dan otomatisasi teknologi informasi.

Teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi dengan teknologi lainnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, database, teknologi jaringan, dan peralatan telekomunikasi lainnya. Selanjutnya, teknologi informasi dipakai dalam sistem informasi organisasi untuk menyediakan informasi bagi para pemakai dalam rangka pengambilan keputusan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Sri Maharsi, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen," *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (Nopember 2000), 128.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SDN Segulung 05**

Secara umum, letak desa Segulung adalah desa yang cukup jauh dari pusat kota, sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di daerah pegunungan. Desa Segulung secara keseluruhan tanahnya terdiri atas pemukiman, toko, kantor, sekolah, dan persawahan. Dari keseluruhan wilayah tersebut, desa Segulung terbagi menjadi 6 dusun yaitu: Segulung, Gemagah, Mbade, Dipo, Glatik, dan Dayakan.

SDN Segulung 05 adalah anak induk dari SDN Segulung 01 yang mayoritas dari dusun Dipo dan Glatik. Di sana juga terdapat 2 TK yaitu TK Segulung 2 dan TK Segulung 3 yang terletak pada Jln. Jatiroto RT. 30/10 desa Segulung.<sup>59</sup>

Gedung SDN Segulung 05 dibangun pada tahun 1987 di atas lahan seluas 1.146 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik desa. Awalnya hanya terdapat 3 kelas itupun disekat-sekat sedangkan kelas yang lain masih menumpang di rumah warga serta tenaga pengajar juga masih minim. Tenaga pengajarnya ada

---

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/26-III/2018, hal 91.

3 yaitu Bapak Ruba'i sebagai kepala sekolah, Bapak Sutrisno dan Bapak Sholikun.<sup>60</sup>

## **2. Visi, Misi SDN Segulung 05**

### **a. Visi SDN Segulung 05**

Membentuk generasi penerus yang handal berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, terdidik dan unggul dalam berprestasi menuju Indonesia baru.

### **b. Misi SDN Segulung 05**

- 1) Mempertebal iman dan taqwa kepada Tuhan
- 2) Mencetak generasi sehat jasmani dan rohani serta pantang menyerah dalam meraih prestasi .
- 3) Menciptakan manusia yang trampil, mandiri dan berbudi luhur.
- 4) Meningkatkan kinerja semua komponen pendidikan guna memperoleh nilai yang meningkat.<sup>61</sup>

## **3. Sarana dan Prasarana SDN Segulung 05**

Sarana dan prasarana sekolah yaitu data tentang keadaan sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa.

### **a. Keadaan Sekolah**

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana tersebut diharapkan dapat

---

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/26-III/2018, hal 92.

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/27-III/2018, hal 93.

mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN Segulung 05. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut: 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 UKS, 1 dapur, 1 perpustakaan, 1 toilet guru, 1 toilet siswa, 1 gudang, 1 rumah dinas.

Kondisi Ruang Kelas, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, UKS, Perpustakaan dalam kondisi yang baik, sedangkan dapur, toilet guru, toilet siswa, gudang dalam kondisi rusak ringan sedangkan rumah dinas rusak parah. Halaman sekolah dimanfaatkan sebagai lapangan upacara, tempat olahraga dan bermain para siswa.<sup>62</sup>

#### **b. Keadaan Guru dan Siswa**

Guru di SDN Segulung 05 berjumlah 11 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 7 orang dan 4 guru swasta. Guru SDN Segulung 05 mempunyai jenjang pendidikan S1 untuk data guru secara lengkap sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Data Guru SDN Segulung 05

No	Nama Pegawai/Karyawan	Tugas/Jabatan
1	Qomari, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Dj.Wardoyo, S.Pd.	Guru Kelas + Guru

---

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/27-III/2018, hal 94.

		Olahraga
3	Jumiati, S.Pd,SD.	Guru Kelas
4	Kosiran, S.Pd.	Guru Kelas
5	Bowo Toif Kurniawan, S.Pd.	Guru Kelas
6	Rindang Farida, A.Ma.Pd	Guru Kelas
7	Ginanto	Operator
8	Nita Fitriya Permanasari, S.Pd.	Guru B.Ingggris
9	Ahmat Suryani, S.Pd.	Guru Kelas
10	Eka Latri Diyah Wari, S.Pd.I	Guru Agama
11	Iwandoko	Penjaga sekolah

Sedangkan siswa di SDN Segulung 05 berjumlah 52 anak yang terdiri dari 6 kelas, kelas I total 12 anak (7 laki-laki 5 perempuan), kelas II total 4 laki-laki semua, kelas III 6 anak ( 1 laki-laki 5 perempuan), kelas IV 11 anak ( 7 laki-laki 4 perempuan), kelas V 10 anak( 3 laki-laki 7 perempuan), dan kelas VI 9 anak ( 5 laki-laki 4 perempuan).<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/27-III/2018, hal 95.



## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di SDN Segulung 05**

Sebuah era yang terus melanda Indonesia, terutama generasi mudanya yang belum bisa menyaring akan kebudayaan-kebudayaan luar yang terus menerus mempengaruhi generasi muda Indonesia. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada generasi muda, terutama mulai dari jenjang sekolah yang rendah. Karena dari usia yang masih muda lebih mudah menanamkan karakter bangsa yang dimiliki Indonesia.

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan karakter tidak lepas dari peran aktif keluarga siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di keluarga dibandingkan di sekolah, sebagai orang tua yang dihadapi di masa sekarang yaitu apabila anak sudah menggunakan teknologi HP, laptop dan televisi maka anak akan lupa dengan tanggung jawabnya untuk mengerjakan PR, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhartatik, sebagai berikut:

Anak-anak sekarang kalau pulang sekolah tidak lagi mengulang pelajarannya akan tetapi malah menonton televisi, sehingga ketika waktunya belajar ia tidur.<sup>64</sup>

Pengawasan anak ketika di rumah butuh tenaga ekstra. Apabila lalai sedikit pun akan berakibat fatal. Ketika anak sudah diberikan teknologi HP, televisi dan laptop mereka akan keasyikan bermain *game* atau menonton

---

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/18-II/2018, hal 76.

televisi sehingga akan mempengaruhi karakternya. Jadi pengawasan dan bimbingan ketika di rumah itu sangatlah perlu disebabkan waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah.

Sedangkan sebgai orang tua ada yang membiarkan anaknya melihat televisi atau bermain HP/laptop sendiri tanpa harus didampingi. Sehingga sangat berpengaruh terhadap karakter anaknya.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Qomari selaku kepala sekolah yaitu:

Anak-anak kalau sudah memegang HP maka akan lupa dengan teman di sampingnya sibuk dengan *gadget*nya masing-masing. Itu karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Orang tua sibuk mencari nafkah sehingga anak meminta apapun diberikan.<sup>65</sup>

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa tentang acara televisi apa yang mereka sukai. Seperti yang dikatakan oleh Dahlia:

Saya lebih suka film Siapa Takut Jatuh Cinta karena film tersebut sangatlah bagus dan juga pemainnya cantik-cantik. Dan bisa melihat Natasha Wilona dan pacarnya.<sup>66</sup>

Sedangkan pengakuan dari siswa yang lain tentang teknologi. Seperti yang diungkapkan Ikhsan tentang teknologi apa yang paling disukainya, sebagai berikut:

Saya lebih suka HP dan laptop karena bisa digunakan untuk bermain *game* dan belajar untuk masa depan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III/2018, hal 78.

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/31-III/2018, hal 86.

Peran orang tua dalam meningkatkan karakter siswa seperti yang di ungkapkan oleh bu Jumini wali murid dari Dahlia, sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan karakter anak dengan cara menanamkan nilai keagamaan, tanggung jawab, disiplin, serta sopan santun pada anak sejak dini.<sup>68</sup>

Hal itu juga diungkapkan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah SDN Segulung 05 bahwasannya peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa, adapun ungkapannya sebagai berikut:

Peran keluarga itu sangat penting dalam pembentukan karakter karena anak di sekolah ± hanya 5 sampai 6 jam selebihnya ada di keluarga. Jadi hanya kesadaran orang tua lah bagaimana cara membentuk karakter anaknya agar lebih baik. Banyak sekarang orang tua yang lalai sibuk dengan mencari nafkah sehingga anak-anak meminta apapun akan dituruti padahal itu belum waktunya diberikan.<sup>69</sup>

Sebagai orang tua harus memiliki berbagai cara untuk mengurangi perilaku negatif akibat perkembangan teknologi seperti sepulang sekolah anak diwajibkan tidur siang setelah itu pergi TPQ di masjid terdekat dengan harapan anak-anak memiliki jam bermain sedikit.

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/31-III/2018, hal 87.

<sup>68</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/26-III/2018, hal 82.

<sup>69</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III/2018, hal 78.

## 2. Karakter Siswa di SDN Segulung 05

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tingkahlaku anak kelas III di SDN Segulung 05 sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi khususnya teknologi televisi dan HP. Seperti hilangnya interaksi sosial, tidak terjalinnya kerjasama dengan teman, hidup secara individualisme. Ketika anak menggunakan teknologi tersebut, maka anak cenderung lupa waktu untuk belajar, istirahat dan beribadah.

Dalam membimbing anak paling utama adalah dalam segi keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni, sebagai berikut:

Dengan mengajari pelajaran tentang keagamaan yang paling penting, contohnya: sholat dan mengaji. Karena dengan sholat dan mengaji anak akan dekat dengan tuhan-Nya. Selain itu sholat dan mengaji akan memunculkan sikap kedisiplinan pada anak.<sup>70</sup>

Pelajaran agama adalah tiang dari kehidupan manusia. Sehingga menanamkan ilmu keagamaan sejak dini merupakan langkah pertama yang paling tepat. Membimbing anak lebih sulit dari pada membalikkan telapak tangan. Sehingga sebagai orang tua harus butuh tenaga ekstra dan ketelatenan, serta kesabaran yang ekstra. Karena dengan kesabaran anak akan lebih cepat mengerti apa yang kita ajarkan.

Selain itu pendidikan keagamaan juga tidak lepas dari peran guru. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh bapak Qomari:

---

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/26-III/2018, hal 80.

Pertama, dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Kedua, kebiasaan-kebiasaan masalah ibadah, terutama sholat dan mengaji. Ketiga, masalah yang berkaitan dengan guru dan teman sejawat mengucapkan salam ketika berjumpa, pembiasaan berjabat tangan. Setiap pagi ada guru yang *stand bay* di depan ketika anak-anak datang langsung berjabat tangan, dan ketika bel masuk sudah berbunyi guru kelas menyambut di depan kelas baru duduk.<sup>71</sup> Seperti halnya juga dikatakan oleh ibu Jumini bawasannya bimbingan

orang tua ketika anak di rumah di antaranya sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan karakter anak dengan cara menanamkan nilai keagamaan, tanggung jawab, disiplin, serta sopan santun pada anak sejak dini.<sup>72</sup>

Tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan. Seperti yang diungkapkan ibu Suhartatik, sebagai berikut:

Sebagai orang tua harus mengarahkan yang terbaik bagi anak terutama sopan santun terhadap orang lain, membiasakan diri memahami tugas dan kewajiban sebagai anak.<sup>73</sup>

Tata krama merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan sejak nenek moyang kita dahulu. Contohnya dalam berbahasa kepada orang tua haruslah memakai bahasa yang halus dan sopan, ketika berjumpa dengan orang lain kita juga harus menyapa.

---

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III/2018, hal 78.

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/26-III/2018, hal 82.

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/27-III/2018, hal 80.

Sedangkan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan. Ketertiban orang tua dalam melatih disiplin anak sangatlah diperlukan, selain membimbing yang berikan pada anak perlu juga adanya sanksi atau hukuman yang melatih disiplin anak.

Seperti yang diungkapkan ibu Suhartatik, sebagai berikut:

Dengan membekali anak dengan ilmu agama secara mendasar, membiasakan anak untuk mengerti nilai saling menghormati dan menghargai serta disiplin diri dan disiplin waktu.<sup>74</sup>

### **3. Dampak Perkembangan Teknologi dalam Membentuk Karakter Anak di SDN Segulung 05**

Di wilayah Desa Segulung ini sikap sosial anak masih terjaga namun, karena perkembangan teknologi dan kurangnya komunikasi serta pengawasan orang tua dalam mengajarkan anak tentang dampak teknologi dan penanaman nilai-nilai karakter menimbulkan perubahan sikap pada diri anak. Hal ini dimulai saat berkembangnya teknologi seperti TV dan HP sehingga mempengaruhi sikap sosial anak. Banyaknya orang tua yang menuruti keinginan anak mereka namun tidak disertai dengan pengawasan, mengakibatkan karakter anak kurang baik. Seperti saat anak ditanyai, mereka diam saja karena asyik dengan dunia mereka sendiri, sehingga perlu adanya peran orang tua bagaimana seharusnya anak mereka bersikap dengan orang

---

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/27-III/2018, hal 80.

lain atau lingkungan. Kesibukan orang tua yang didominasi dengan pekerjaan di sawah dan menjadi TKW membuat karakter anak mereka pun kadang kurang diperhatikan.

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Qomar selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

Dampak perkembangan teknologi terhadap anak-anak yaitu apabila kumpul sama temannya tidak lagi ngobrol bareng malah asyik dengan *gadgetnya* sendiri-sendiri. Malah sekarang hampir setiap rumah mempunyai *wifi* sehingga anak-anak lebih mudah untuk mengakses internet. Dampaknya dari itu anak-anak tidak lagi belajar, mengerjakan PR dan sopan santunnya pun kurang. Solusinya menanamkan pembiasaan dan pengawasan terhadap anak-anak.<sup>75</sup>

Teknologi mempunyai dampak positif dan negatif bagi anak-anak.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suhartatik, sebagai berikut:

Teknologi berdampak positif dan berdampak negatif. Dari dampak positifnya berupa anak dapat belajar dunia luas melalui televisi. Namun di samping itu sebagai orang tua selalu mengawasi aktivitas anak terhadap televisi berdampak buruk, makan tidak teratur karena melihat televisi.<sup>76</sup>

Televisi merupakan media yang memuat kabar baru dan juga sebagai hiburan manusia. Televisi juga bisa digunakan sebagai sekolah kedua apabila dalam melihat tayangan televisi memiliki aturan tertentu apabila anak-anak melihat tayangan televisi seharusnya orang tua berperan aktif untuk mendampingi anak agar orang tua bisa menjelaskan kepada anak mereka hal-

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III/2018, hal 78.

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/27-III/2018, hal 80.

hal bersifat positif ataupun hal-hal yang bersifat negatif. Karena anak ketika tidak diarahnya maka mereka tidak akan tahu apakah tayangan tersebut baik ataupun tidak.

Sedangkan dampak perkembangan teknologi terhadap karakter anak menurut ibu Jumiati selaku wali kelas III, sebagai berikut:

Dampaknya dapat positif dan negatif. Dampak yang negatif memengaruhi sikap siswa, emosi dan perilaku siswa. Dampak positifnya, mempermudah pemahaman siswa, konsep akan tersimpan lama, lebih luas pengetahuannya. Untuk itu, diperlukan peran orang tua dan guru guna membimbing, mengarahkan, mengawasi. Guru dan orang tua harus “melek” teknologi juga.<sup>77</sup>

Jadi pengawasan orang tua dan guru itu sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa apalagi sekarang persoalan tentang perkembangan teknologi yang sangat berdampak negatif terhadap karakter anak apabila tidak ada pengawasan.

Dampak negatif yang lain yang diungkapkan Ibu Suhartatik, sebagai berikut:

Dampak perkembangan teknologi masa sekarang sangatlah banyak sekali anak-anak sekarang kalau pulang sekolah tidak lagi mengulang pelajarannya akan tetapi malah menonton televisi, sehingga ketika waktunya belajar ia tidur.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/2-IV/2018, hal 88.

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/18-II/2018, hal 76.



Peneliti juga mewawancarai salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Eka Latri Diah Wari tentang dampak perkembangan teknologi terhadap karakter anak di masa sekarang, adapun ungkapannya sebagai berikut:

Perkembangan teknologi membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak, salah satunya teknologi televisi. Anak kalau sudah melihat televisi akan lupa waktu sehingga malas untuk belajar dan enggan mengerjakan PR. Gaya bahasanya pun sudah menirukan film yang ada di televisi yang dilihatnya seperti Upin Ipin. Ketika pembelajaran didalam kelas sikap anak-anak juga kurang baik, sering ramai sendiri tidak menghargai atau menghormati guru yang sedang mengajar.<sup>79</sup>

Jadi perkembangan teknologi pada masa sekarang 90% berdampak negatif hanya 10% yang berdampak positif. Sehingga orang tua dalam mengawasi dan mendidik anaknya dalam penggunaan teknologi perlu tenaga ekstra. Apabila orang tua kurang dalam mengawasi dan mendidiknya maka karakter anak akan rusak.

---

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/19-I1/2018, hal 77.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di SDN Segulung 05**

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan

karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>80</sup>

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan karakter di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal.<sup>81</sup>

Ada berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak ketika di rumah. Salah satunya yaitu keluarga Ibu Sri Wahyuni, ia jarang memberikan pengertian kepada anaknya tentang bagaimana cara bersikap kepada lingkungan maupun kepada orang lain, karena waktu untuk keluarga tersita dengan kesibukan orang tua. Anak dibiarkan untuk bertindak sesuka mereka. Sehingga anak bersikap sesuai dengan keinginannya. Peran keluarga ini menurut peneliti kurang sesuai jika diterapkan

---

<sup>80</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), 16.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 144.

pada anak usia sekolah dasar, karena pada masa ini anak masih membutuhkan arahan dari orang tua.<sup>82</sup>

Berdasarkan pemaparan Ibu Jumini pendidikan karakter sangat diperhatikan. Anak sepulang sekolah diminta ganti baju, makan, dan mengulang pelajaran setelah itu istirahat. Kalau masih ada waktu untuk bermain adalah sebelum TPA. Dan ketika di rumah anak selalu didampingi dalam melihat TV, bermain HP, belajar dan diajari sopan santun. Jadi kehidupan anak selalu dikontrol agar karakternya ketika menghadapi lingkungan mempunyai sopan santun terhadap yang lebih tua.<sup>83</sup> Hal tersebut juga telah dijelaskan pada bab II tentang fungsi dan peran keluarga bawasannya keluarga adalah sebagai tempat bernaung yang teduh, tempat belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, tempat belajar beribadah. Dengan hal tersebut anak akan merasa lebih nyaman untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga anak lebih dekat dan terbuka dengan orang tua.

Sedangkan peran keluarga yang diterapkan pada keluarga ibu Suhartatik yaitu keluarga berperan dalam membentuk karakter anak ketika di rumah membekali anak dengan ilmu agama secara mendasar, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak untuk mengerti nilai saling menghormati dan

---

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/27-III /2018, hal 84.

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/27-III /2018, hal 82.

menghargai disiplin diri dan disiplin waktu.<sup>84</sup> Hal tersebut juga terdapat pada bab II bahwa keluarga sebagai tempat belajar beribadah, seorang anak yang menginjak akal baligh perlu pengetahuan, pengenalan, dan penghayatan atas Tuhan. Pengajaran moral dan kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan pondasi bagi kehidupan remaja di masa mendatang

Dari hasil penelitian didapatkan informasi dari kepala sekolah SDN Segulung 05 bahwa peran keluarga itu sangat penting dalam pembentukan karakter karena anak di sekolah kurang lebih hanya 5 sampai 6 jam selebihnya ada di rumah bersama keluarga. Jadi kesadaran orang tua penting dalam pembentukan karakter anak. Banyak sekarang orang tua yang lalai dan sibuk mencari nafkah sehingga anak-anak meminta apapun akan dituruti padahal itu belum waktunya diberikan.<sup>85</sup>

Menurut Gunadi yang dikutip oleh Arismantoro ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak, salah satunya yaitu: mendidik anak, artinya mengerjakan yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/27-III /2018, hal 80.

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III /2018, hal 78.

<sup>86</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 111-112.

Pembentukan akhlak terpuji harus dimulai dari rumah tangga (keluarga) dan dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Pendidikan akhlak terpuji tidak boleh berhenti pada pengisian pengetahuan dan memberikan nilai-nilai, tetapi harus banyak pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku.<sup>87</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran/upaya yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05, di antaranya sebagai berikut: dengan memerikan keteladanan yang baik, membimbing tentang tanggung jawab, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain.

## **B. Karakter Siswa di SDN Segulung 05**

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personil pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus mempunyai persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Kepala sekolah sebagai menejer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 289-290.

<sup>88</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi...*, 162.

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah SDN Segulung 05 karakter siswa di SDN Segulung 05 sudah bagus, dengan adanya perkembangan yang begitu modern yang bisa di akses dengan internet kadang-kadang anak-anak terpengaruh dengan itu untuk mengantisipasi itu upayanya untuk pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran seperti IPS, PKn, Agama, dan lain-lain. Begitu juga pendidikan karakter juga dimasukkan kedalam ekstrakurikuler dan pembiasaan setiap hari.<sup>89</sup> Menurut peneliti upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter anak sudah lumayan baik dengan itu anak bisa menerapkan setiap hari.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang karakter anak pada masa sekarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, anak-anak lebih suka menonton televisi dibanding belajar sehingga anak lebih mudah menirukan tayangan yang dilihatnya seperti Upin Ipin, anak-anak suka menirukan gaya bahasanya. Berbicara dengan guru atau orang tua sering menggunakan bahasa Melayu.<sup>90</sup> Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Pendidik sebagai teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda

---

<sup>89</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/26-III /2018, hal 78.

<sup>90</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W19-II/2018, hal 77.

yang berkarakter, sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan lain-lain.

Sedangkan bimbingan orang tua dalam pembentukan karakter juga perlu seperti yang dipaparkan ibu Suhartaik dengan mengarahkan yang terbaik untuk anak terutama sopan santun terhadap orang lain, membiasakan diri memahami tugas dan kewajiban sebagai anak.<sup>91</sup> Hal ini sesuai dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang ada di bab II yaitu aspek psikologis emosional karakter yang terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Di samping itu pada keluarga Ibu Sri Wahyuni, orang tua selalu mengajarkan pelajaran tentang keagamaan yang paling penting, contohnya: sholat dan mengaji. Karena dengan sholat dan mengaji anak akan dekat dengan tuhan-Nya. Selain itu sholat dan mengaji akan memunculkan sikap kedisiplinan pada anak.<sup>92</sup> Hal tersebut merupakan salah satu aspek pendidikan karakter. Soedarsono yang dikutip oleh Maemonah menyatakan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga

---

<sup>91</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/26-III /2018, hal 80.

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/26-III/2018, hal 84.



menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas.<sup>93</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu mengacu pada aspek-aspek karakter diantaranya aspek moralitas, religius, dan psikologis yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan bimbingan guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkan kedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan.

### **C. Dampak Perkembangan Teknologi dalam Membentuk Karakter Anak di SDN Segulung 05**

Perkembangan teknologi memiliki kontribusi yang sangat besar. Teknologi membawa dampak yang positif dan negatif apalagi untuk usia anak-anak SD/MI karena mereka belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Positifnya anak-anak bisa belajar lebih luas lagi. Hal tersebut bisa diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suhartatik bahwa perkembangan teknologi berdampak pada sisi baik berupa anak dapat belajar dunia luas melalui televisi, namun di samping itu sebagai orang tua selalu mengawasi aktifitas anak terhadap televisi.

---

<sup>93</sup> Maemonah, “Aspek-aspek Pendidikan Karakter,” *Forum Tarbiyah*, 1 (Juni, 2012), 35.

Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu orang tua dan guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Hal ini karena televisi dapat menyajikan pesan audio visual dan gerak, dan dapat mendramatisasi dan memanipulasi pesan sesuai tujuan yang dikehendaki. Media televisi yang baik adalah media yang mampu memberikan nilai tambahan, yaitu perubahan perilaku masyarakat ke arah yang baik. Dalam hal ini, media televisi harus mampu mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan pendidikan karakter bangsa.<sup>94</sup>

Diperkuat lagi dengan hasil penelitian bahwa dampak perkembangan teknologi dapat positif dan negatif. Dampak yang negatif mempengaruhi sikap siswa, emosi dan perilaku siswa. Dampak positifnya, mempermudah pemahaman siswa, konsep akan tersimpan lama, lebih luas pengetahuannya. Untuk itu, diperlukan peran orang tua dan guru guna membimbing, mengarahkan, mengawasi. Guru dan orang tua harus “melek” teknologi juga.<sup>95</sup>

Kebanyakan anak menggunakan HP-nya untuk berkirim SMS, menelepon teman, memotret, dan menggunakan HP untuk bermain *game*, untuk merekam kejadian, atau mengirim gambar via MMS. Sayangnya, hanya sedikit sekali anak yang menggunakan HP-nya untuk menelepon orangtua.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, 143.

<sup>95</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/2-IV/2018, hal 88.

<sup>96</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Surabaya: PT Mizan Pustaka, 2014), 192.

Dari hasil obsevasi yang peneliti lakukan sikap sosial anak juga kurang baik sejak adanya teknologi HP, karena apabila anak sedang asyik dalam bermain *game* maka tidak akan ada interaksi antar teman. Sifat individualisme mereka akan muncul ketika sudah memainkan *game* nya. Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab II bahwa *play station* makin ramai dikunjungi anak-anak dan pemuda. Mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk main *game* sehingga berdampak mereka enggan belajar apalagi beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sedikit banyak tayangan televisi telah mempengaruhi karakter/perilaku siswa di SDN Segulung 05. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari ibu Eka latri Diah Wari bahwa perkembangan teknologi membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak, salah satunya teknologi televisi. Anak kalau sudah melihat televisi akan lupa waktu sehingga malas untuk belajar dan enggan mengerjakan PR. Gaya bahasanya pun sudah menirukan film yang ada di televisi yang dilihatnya. Ketika pembelajaran di dalam kelas sikap anak-anak juga kurang baik, sering ramai sendiri tidak menghargai atau menghormati guru yang sedang mengajar.<sup>97</sup> Senada dengan hal tersebut ibu Sri Wahyuni mengungkapkan bahwa dampak perkembangan teknologi itu mengakibatkan anak-anak malas belajar, lebih suka dengan televisi atau pun HPnya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/19-II/2018, hal 77.

<sup>98</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/26-III/2018, hal 84.

Dampak negatif televisi adalah mengambil porsi jam aktivitas anak yang sangat besar. Sampai-sampai, banyak anak yang bangun tidur sudah langsung menonton televisi “*TV is my life*” demikian salah satu moto anak-anak usia SD. Kedua adalah muatan isi program televisi tersebut. Betapa banyak program televisi yang menyuguhkan acara tidak bermakna, hiburan tidak mendidik, dan gaya hidup hedonis serta konsumtif. Tentunya, jika ditonton anak, ini akan membekas menjadi pengaruh negatif.<sup>99</sup>

Sebagai media informasi, internet punya dua wajah: positif dan negatif. Salah satu wajah negatif internet yang paling banyak disebut orang adalah pornografi karena melalui internet, dengan mudah orang bisa mengakses situs-situs pornografi. Sementara itu, anak dapat mengakses situs-situs tersebut dengan dua cara, sengaja atau tidak sengaja. Seperti yang dipaparkan bapak Qomari, rata-rata setiap anak mempunyai HP android jadi sangat mudah untuk mengakses internet apalagi hampir setiap rumah sudah ada *wifi*.

Jadi diharapkan guru memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Jika di rumah guru tidak lagi terlibat dengan siswa sehingga dapat memberikan informasi kepada wali murid. Ketika dirasa ada siswa yang melakukan perlakuan yang kurang baik maka guru menegurnya atau menasehatinya secara langsung sebagaimana ungkapan bapak Qomari apabila ada anak berperilaku kurang baik maka langsung dinasehati dengan harapan anak-anak tidak akan mengulangnya kembali.

---

<sup>99</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia...*, 190.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perkembangan teknologi ada yang positif dan negatif. Positif anak bisa belajar lebih luas lagi melalui teknologi televisi dan internet. Sedangkan dampak negatif di antaranya anak malas untuk belajar, lupa waktu, tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individualis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang membentuk karakter siswa atas perkembangan teknologi dari bab I sampai bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05 antara lain: dengan memerikan keteladanan yang baik yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu yaitu berangkat sekolah tepat waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain.
2. Karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu aspek Moralitas contohnya membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah dan menghormati serta menerapkan sopan santun. Aspek religius yaitu membiasakan sholat tepat waktu dan membimbing anak untuk sekolah diniyah yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan bimbingan guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkan kedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Dampak perkembangan teknologi di antaranya yaitu: terdapat dampak positif dan negatif. Positif anak bisa belajar lebih luas lagi melalui teknologi televisi dan internet.

Sedangkan dampak negatif di antaranya anak malas untuk belajar, lupa waktu, tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individualis.

## **B. Saran**

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan simpulan terkait dengan peran keluarga dalam membentuk karakter siswa atas dampak perkembangan teknologi pada siswa kelas III di SDN Segulung 05, peneliti memberikan beberapa saran baik kepada guru, orang tua (wali murid), maupun sekolah.

### **1. Guru**

Setelah penelitian dilakukan, peneliti memberikan saran kepada bapak ibu guru untuk meningkatkan dan membimbing siswa dalam pendidikan karakter. Perlu dikaitkan antara pendidikan karakter dengan pendidikan umum yang diajarkan kepada siswa supaya siswa dapat memahami tentang karakter. Selain itu, bapak ibu wali kelas diharapkan lebih aktif lagi menemani siswa untuk berjabat tangan ketika berbaris rapi di depan kelas sebelum jam pelajaran dimulai.

### **2. Orang Tua (Wali Murid)**

Setelah penelitian dilakukan, peneliti memberikan saran kepada wali murid untuk jangan jenuh dalam mendidik anak, dan selalu mendampingi anaknya dalam menggunakan teknologi. Orang tua harus pro aktif untuk menjalin hubungan dengan pihak sekolah dan anaknya.

### 3. Sekolah

Saran yang peneliti berikan untuk sekolah agar mempertahankan karakter yang sudah tertanam dengan baik. Tata tertib yang telah dibuat harus diterapkan semaksimal mungkin agar siswa terbiasa berperilaku disiplin dan tertib.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an In Word, Qs. Al-Luqman.
- Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010.
- Anwar, Muhammadiyah Khoirul. *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Telaah Surat An-Nahl Ayat 78)*, (Skripsi IAIN Salatiga, 2017).
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Dwi Rahmawati, *Peran Bimbingan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015).
- Eka Yulianti, & M. Nisfiannoor. *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*, Jurnal Psikologi (online) Vol. 3 No. 1, Juni 2005, (diakses pada tanggal 10 januari 2018).
- Ghony, M.Djunaidi & Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Fresilia Dwi Lestari, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016).
- Hamzah & Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Hermawan, Ruswandi. et al., *Perkembangan Masyarakat dan Budaya*. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Hyoscyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, Jurnal Psikologi Undip, (Online), Vol, 10, No. 2 Tahun 2011. ([Http://ejournal.undip.ac.id](http://ejournal.undip.ac.id), Diakses 04 Januari 2018).

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2013.
- Maemonah, "Aspek-aspek Pendidikan Karakter," *Forum Tarbiyah*, 1 (Juni, 2012).
- Maharsi, Sri. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Bidang Akuntansi Manajemen," *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2 (Nopember 2000).
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Munif. *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Surabaya: PT Mizan Pustaka, 2014.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Penerbit Erlangga, 2012.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Quantum Parenting "Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas"* (Yogyakarta: Katahati, 2013).
- Zamroni, Mohammad. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Jurnal Dakwah*, 2 (Juli-Desember 2009).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.